

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin kompleksnya problematika kehidupan telah menimbulkan berbagai dampak signifikan bagi berbagai kalangan profesi, tidak terkecuali profesi pendidik. Di lingkungan dunia pendidikan, tempat pendidik menghasilkan karyanya, keseluruhan aspek kecerdasan (IQ, EQ, SQ dan AQ) perlu mendapat bobot perhatian yang seimbang (Rukmana, 2002). Berkaitan dengan kompleksitas kehidupan para profesional di lingkungan dunia pendidikan khususnya guru sekarang ini, kecerdasan emosi (*emotional quotient/EQ*) menjadi sesuatu yang perlu lebih diprioritaskan oleh berbagai pihak dalam meningkatkan kredibilitas dan kompetensi pendidik dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan di bidang pendidikan bagi masyarakat.

Secara ringkas kecerdasan emosional berarti kemampuan untuk dapat mengenali emosi dan kemudian mengendalikan serta mengarahkannya secara tepat. Dalam kaitannya dengan tindak kekerasan guru terhadap siswa, hal yang menjadi fokus utama adalah pada pengendalian dan usaha untuk mengarahkan emosi para guru secara tepat sehingga siswa tidak lagi menjadi korban pelampiasan emosi guru mereka sendiri.

Isu mengenai kurang terkendalinya ekspresi emosi para guru di hadapan peserta didik memang sempat dan mungkin masih menjadi sorotan banyak pihak. Pada beberapa kasus, hal tersebut menjadi bahan pemberitaan pihak media yang mengangkatnya menjadi isu kekerasan kalangan pendidik terhadap peserta didik.

Terjadinya kekerasan terhadap murid tidak lepas dari rendahnya bentuk pemahaman tentang kekerasan serta ketidakmampuan guru dalam memperhitungkan dampak dari emosi-emosi negatif yang diekspresikannya.

Emosional berasal dari kata emosi yang diartikan sebagai (1) suatu kecenderungan sikap emosi untuk melihat dan menafsirkan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata atau fakta-fakta, (2) kondisi perasaan yang berubah disertai perubahan-perubahan emosi terutama perubahan yang menimbulkan suatu gambaran yang bersifat khusus dan dapat disaksikan (Sudarsono, 1992:188). Seorang guru yang tidak mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dapat ditandai dengan hal-hal berikut: mempunyai emosi yang tinggi, cepat bertindak berdasarkan emosinya, dan tidak sensitif dengan perasaan orang lain. Orang yang tidak mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, biasanya mempunyai kecenderungan untuk menyakiti dan memusuhi orang lain.

Kekerasan menurut Jack Douglas dan Frances Chault Waksler dalam Rachman (2006) digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik secara sadar (*overt*) maupun tertutup (*covert*) dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) maupun bertahan (*defensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain.

Dari laporan yang masuk ke Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), sebanyak 192 kasus kekerasan terhadap anak di sekolah pada 2006 meningkat menjadi 226 kasus pada Januari-April 2007 (Republika, 13 Mei 2007).

Data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak menyebutkan bahwa pada tahun 2007 kekerasan psikis terhadap anak di sekolah meningkat hingga angka 80 persen. Bentuknya adalah mengintimidasi, mengecilkan, mengabaikan, mendiskriminasi, atau menyamakan seperti binatang. Pada tahun 2006, Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat bahwa prosentase kekerasan terhadap anak yang bersifat fisik sebanyak 15,10%, kekerasan seksual sebesar 34,9%, dan kekerasan psikis sebanyak 50% dari total kasus yang terdata oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (Republika, 13 Mei 2007)

Selain itu, data lain yang dikeluarkan Lembaga Advokasi Hak Anak (LAHA) Bandung mengemukakan bahwa dari 450 anak korban kekerasan di Jawa Barat pada tahun 2002, sebanyak 65% di antaranya adalah kalangan remaja. Hal itu senada dengan penelitian yang dilakukan untuk wilayah Jawa Timur yang menunjukkan bahwa dari 103 kasus kekerasan sebanyak 65%-nya melibatkan remaja sebagai korbannya (Hurairah, 2005). Jika ditinjau lebih jauh, kalangan remaja ini adalah mereka yang berusia 12 hingga 22 tahun (Stenberg, 1993).

Berbagai motif dan model kekerasan terhadap anak sangat beragam. Banyak fakta yang sebelumnya tidak terungkap kini menjadi fokus utama berbagai media masa di tanah air. Hal tersebut tentu menjadi sesuatu yang mengkhawatirkan banyak pihak terutama orang tua siswa. Media cetak dan elektronik mulai mencantumkan analisis kritisnya terhadap kekerasan yang tidak hanya bersifat fisik (*physical abuse*) melainkan juga yang bersifat seksual (*sexual abuse*), tidak hanya yang berupa *mental abuse* namun juga kekerasan yang termasuk kategori *social abuse* yang berdimensi kekerasan struktural.

Fakta lain menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak sangat berpotensi dilakukan oleh kalangan terdekat. Jam sekolah yang menghabiskan hingga 1/3 dari waktu yang dimiliki anak menjadi kurun waktu yang cukup leluasa untuk kalangan pendidik sebagai kalangan terdekat ikut menjadi salah satu pihak yang berpeluang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak. Dengan porsi waktu yang relatif banyak tersebut, sekolah menjadi salah satu tempat yang paling potensial untuk menjadikan anak sebagai korban kekerasan; satu dari tiga kasus kekerasan pada anak terjadi di sekolah. Tindak kekerasan yang dimaksud adalah kekerasan dalam berbagai bentuk baik kekerasan verbal maupun non-verbal. Kekerasan tersebut terjadi karena adanya ketidak-seimbangan kekuatan, adanya niat untuk mencederai, adanya ancaman agresi lebih lanjut, serta adanya teror (Coloroso, 2006).

Sikap guru yang memilih untuk menghukum siswa dengan kekerasan, bisa karena alasan yang sama dengan orang tua pada anaknya. Emosi yang kurang terkontrol akibat stres kerja, masalah keluarga, masalah ekonomi, masalah sosial dan lain sebagainya menjadi pemicu utama terjadinya tindak kekerasan. Superioritas guru, yang ingin menunjukkan dirinya lebih "hebat dan berkuasa" dari muridnya. Siswa-siswa yang pada kondisi jaman sekarang cenderung kurang menghormati guru dengan berbagai alasan, sehingga seringkali juga *kebablasan* dan mesti mendapat *shock* terapi oleh gurunya berupa kekerasan fisik.

Rachman (2006) mengemukakan bahwa "hal-hal yang mengakibatkan kekerasan itu adalah: 1) kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik; 2) kekerasan dalam

pendidikan dapat diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku; 3) kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang belakangan ini kian vulgar dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan; 4) kekerasan bisa merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya sikap *instan solution* maupun jalan pintas; 5) kekerasan dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi perilaku.”

Kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap anak didik di sekolah menjadi salah satu bukti penting yang menunjukkan bahwa dengan tingkat kompleksitas yang tinggi, banyak dari kalangan guru yang kurang atau bahkan tidak mampu mengendalikan emosinya atau dengan kata lain tidak cerdas secara emosional. Alasan dilakukannya kekerasan itu, sebanyak 54 persen merupakan pendisiplinan. Kasus-kasus guru yang memukul, menjemur, menyuruh anak membersihkan WC selama tiga jam menjadi kasus yang umum terjadi (Republika, 13 Mei 2007). Hal tersebut didukung oleh data dari Lembaga Perlindungan Anak Jawa Timur (Bagong Suyanto dalam Huraerah, 2006) yang menunjukkan bahwa sebanyak 9% atau 28 dari 312 kasus tindak kekerasan seksual terhadap anak dilakukan oleh guru mereka sendiri. Angka tersebut memang relatif kecil, akan tetapi angka tersebut menduduki peringkat kelima dalam data status dan profesi pelaku perkosaan terhadap anak. Perlu ditambahkan juga bahwa data tersebut hanya menekankan pada satu jenis kekerasan terhadap anak yaitu kekerasan seksual.

Berbagai usaha memang telah banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang sejak awal memfokuskan perhatiannya pada perlindungan hak-hak anak. Akan tetapi usaha-usaha tersebut masih sebatas usaha penanggulangan, bukan hal pencegahan. Di sisi lain, akibat dari kekerasan ditanggung bersama baik oleh pelaku maupun oleh korban. Kekerasan yang dilakukan guru, seperti memukul sampai mati muridnya, memberikan kesan bahwa guru itu kejam. Ini mengakibatkan kerugian bagi guru pelaku kekerasan itu sendiri, sekaligus mencemarkan nama baik profesi guru. Peristiwa seperti itu ibarat menempel noda hitam bagi dunia pendidikan (Rayati, 2007).

Uraian di atas kiranya cukup menunjukkan bahwa IQ saja belum cukup menjadi sebuah jaminan keberhasilan seorang pendidik. Diperlukan kecerdasan lain yang mendukung kinerja pendidik, yakni kecerdasan emosional. Untuk alasan tersebut maka diperlukan sebuah Program Pengembangan Kecerdasan Emosional Guru.

Merujuk pada uraian di atas, peneliti menjadikan SMP Pasundan 3 Bandung sebagai tempat dilaksanakannya penelitian ini. Hal yang mendasarinya adalah pertimbangan bahwa SMP Pasundan 3 Bandung merupakan salah satu sekolah di Kota Bandung yang telah mencanangkan visi sekolah anti kekerasan. Guna mendukung terselenggaranya visi anti kekerasan di SMP Pasundan 3 Bandung, maka diperlukan sebuah program yang fokus penyelenggaraannya adalah untuk dapat mengantisipasi terjadinya tindakan kekerasan yang mungkin dilakukan oleh guru selama proses belajar mengajar.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, konsep utama yang dijadikan dasar penelitian adalah konsep kecerdasan emosional. Salovey dalam Goleman (1998) menguraikan kecerdasan emosional ke dalam lima wilayah utama, yaitu (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, (5) membina hubungan dengan orang lain. Program Pengembangan Kecerdasan Emosional Guru dalam penelitian ini mengacu pada lima wilayah utama tersebut. Kecerdasan emosi juga mengarah pada empat kemampuan dasar yaitu (1) merasakan dan mengekspresikan emosi, (2) mengintegrasikan emosi dengan proses kognitif, (3) memahami emosi dan dampaknya bagi berbagai situasi, dan (4) mengatur emosi (Mayer & Salovey dalam Lyons, 2005). Penelitian ini akan diawali dan diakhiri dengan penilaian terhadap kinerja mengajar guru di dalam proses belajar mengajar. Penilaian tersebut akan mencakup wilayah-wilayah utama tersebut.

Merujuk pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Roger Weissberg (dalam Goleman, 1998), pembelajaran sosial dan emosional dapat membuahkan hasil sebagai berikut:

- a) Membaiknya keterampilan dalam menyelesaikan masalah
- b) Meningkatnya keterlibatan dengan rekan-rekan sebaya
- c) Pengendalian dorongan hati yang lebih baik
- d) Tingkah laku yang lebih baik
- e) Perbaikan efektivitas dan popularitas antarpribadi
- f) Meningkatkan keterampilan dalam menghadapi masalah

- g) Lebih terampil dalam mengatasi masalah-masalah antarpribadi
- h) Lebih cakap mengatasi kecemasan
- i) Berkurangnya perilaku kasar
- j) Meningkatnya keterampilan dalam menyelesaikan konflik

Perancangan program yang akan diterapkan pada guru sekolah tingkat menengah ini mengacu pada pendapat Goleman dalam Agustian (2001) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi dapat dikembangkan kapan saja. Menyikapi hal tersebut, untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosi bagi kalangan profesional pendidik, maka diperlukan adanya sebuah panduan yang jelas. Panduan tersebut pada gilirannya akan menjadi pedoman bagi berjalannya program pengembangan kecerdasan emosional guru yang dilaksanakan melalui proses konseling.

C. Rumusan Masalah

Meningkatnya tindak kekerasan yang dilakukan guru semakin meresahkan kalangan orang tua. Di sisi lain, hal tersebut menjadi sebuah hambatan bagi terselenggaranya program anti kekerasan yang diterapkan pihak sekolah.

Program Pengembangan Kecerdasan Emosional Guru ini diharapkan akan mampu menjadi bagian dari solusi yang diperlukan dalam hubungannya dengan berbagai fakta sebagaimana dijelaskan pada uraian sebelumnya. Adapun secara spesifik masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian skripsi ini adalah “bagaimanakah rumusan program pengembangan kecerdasan emosional yang efektif bagi guru sekolah tingkat menengah?”

Pertanyaan utama tersebut menjadi acuan utama dalam menentukan berbagai aspek yang akan menjadi komponen program pengembangan kecerdasan emosional guru ini.

Untuk memperoleh rumusan program pengembangan kecerdasan emosional yang efektif bagi guru sekolah tingkat menengah sebagaimana dimaksud di atas, terlebih dahulu perlu diperoleh data terkait hal-hal berikut:

1. profil kecerdasan emosional guru sekolah tingkat menengah; dan
2. profil tindak anti-kekerasan para guru sekolah tingkat menengah.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahannya, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk merumuskan program pengembangan kecerdasan emosi yang efektif bagi guru sekolah tingkat menengah. Pencapaian tujuan umum tersebut diperoleh melalui tujuan spesifik yakni memperoleh data tentang profil kecerdasan emosional guru sekolah tingkat menengah dan profil tindak anti-kekerasan para guru sekolah tingkat menengah.

E. Manfaat Penelitian

Program Pengembangan Kecerdasan Emosional Guru yang dikembangkan melalui serangkaian uji empirik ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

1. Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meminimalisasi tindak kekerasan guru terhadap anak didik yang mungkin terjadi di sekolah. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap program anti-kekerasan di lingkungan pendidikan yang telah dicanangkan oleh pihak sekolah SMP Pasundan 3 Bandung.

2. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi program yang memberi stimulasi bagi pengembangan kecerdasan emosional dan sikap-sikap positif terhadap upaya anti-kekerasan para guru. Bagi konselor sekolah, hasil penelitian juga diharapkan dapat dijadikan sebuah alat bantu untuk mengoptimalkan program anti kekerasan yang berlaku di sekolah masing-masing. Manfaat jangka panjang hasil penelitian ini yang dapat terus dikembangkan oleh konselor berupa rumusan program pengembangan kecerdasan emosional guru yang dalam penerapannya dapat disesuaikan dengan kondisi objektif sekolah yang bersangkutan.

3. Siswa

Melalui penerapan program peningkatan kecerdasan emosional bagi guru sekolah menengah, siswa diharapkan dapat merasakan kenyamanan psikologis selama proses belajar di dalam kelas karena tingkat stabilitas emosional yang baik yang dimiliki para guru. Hal tersebut merupakan keuntungan jangka panjang bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia yang dampaknya dirasakan langsung oleh para siswa.

F. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif-kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang menggabungkan hasil analisis data yang diperoleh dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik (analisis statistik) dalam bentuk data *numerical* atau angka dan mengadakan wawancara mendalam (*indepth interview*) guna melengkapi penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara tidak dituangkan dalam bentuk bilangan statistik, akan tetapi berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif, yang pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mengikuti kaidah dasar wawancara dengan merujuk pada pertanyaan utama 4W dan 1 H (*What, Why, Where, When, dan How*) mengenai suatu fenomena terjadi dalam konteks lingkungan yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipilih karena bermaksud mendeskripsikan, menganalisis dan mengambil suatu generalisasi mengenai kecerdasan emosional dalam kaitannya dengan berbagai upaya anti-kekerasan di SMP Pasundan 3 Bandung. Hasil temuan data tersebut dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengembangan program bimbingan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dalam proses mengajar.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data tidak langsung yaitu dengan menggunakan angket untuk mengungkap tingkat kecerdasan emosional para guru dan sikap mereka terhadap upaya-upaya anti-kekerasan. Teknik lainnya adalah melalui wawancara

yang diarahkan untuk dapat mengungkap kondisi umum sekolah berkaitan dengan program anti-kekerasan di lingkungan pendidikan yang telah diterapkan oleh pihak sekolah.

H. Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh guru di SMP Pasundan 3 Bandung. Jumlah seluruh guru itu sendiri adalah 37 orang. Merujuk pada pendapat Sugiyono (2003), populasi penelitian yang tidak melebihi angka $n = 100$, maka seluruhnya dapat dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian sebanyak 37 orang guru di lingkungan SMP Pasundan 3 Bandung bertindak sebagai populasi sekaligus sampel penelitian.

Dari sebanyak 37 orang guru SMP Pasundan 3 Bandung yang hadir pada saat penelitian dilaksanakan hanya sebanyak 30 orang. Dengan demikian jumlah subjek penelitian ini adalah 30 orang.

